

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna yang mempunyai akal untuk berfikir. Namun setiap manusia memiliki suatu pemikiran dan keyakinan yang berbeda-beda. Dalam teori kepribadian yaitu teori (A-B-C-D-E) sebuah keyakinan biasa disebut dengan *Belief*. Manusia memiliki dua macam keyakinan yaitu keyakinan rasional (*rational beliefs* atau rB) dan keyakinan irasional (*irrational beliefs* atau iB). Keyakinan rasional adalah cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal dan bijaksana. Keyakinan irasional adalah keyakinan atau system berpikir seseorang yang salah dan tidak masuk akal.¹ Manusia mampu untuk tumbuh dan juga mampu untuk mendapatkan cinta. Akan tetapi manusia juga mampu membawa dirinya dalam sebuah kehancuran, ketidak nyamanan, juga mampu untuk menyalahkan diri sendiri. Suatu pemikiran manusia juga dapat berpengaruh pada keadaan emosionalnya.

Pikiran dan emosi merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan satu sama lain. Albert Ellis seorang tokoh dari teori *Rational Emotive Behavior Therapy* mengungkapkan bahwa pikiran, emosi, perasaan, dan perilaku manusia saling berkaitan, beliau berdalih “ketika seseorang emosi dia juga berpikir dan berperilaku, ketika seseorang

¹ Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 224.

berperilaku ia juga berpikir dan emosi, dan ketika seseorang berpikir ia juga emosi dan berperilaku”.²

Menurut pandangan REBT individu memiliki empat tingkatan berpikir, yaitu berpikir tentang apa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti (*inferences*), mengadakan penilaian terhadap fakta dan bukti (*evaluation*), dan keyakinan terhadap proses *inferences* dan *evaluation* yang disebut dengan *core belief*. Sumber terjadinya masalah-masalah emosional adalah *irrational belief* yang dapat dikategorikan menjadi empat, yakni *demands* (tuntutan) yang merupakan ekspektasi atau harapan-harapan yang tidak realistis terhadap suatu kejadian atau individu. *awfulising* yang merupakan cara melebih-lebihkan konsekuensi negatif dari situasi, *low frustration tolerance* yang merupakan lanjutan dari tuntutan untuk selalu berada dalam kondisi nyaman dan merefleksikan ketidak toleransian terhadap ketidak nyamanan, dan *global evaluation of worth* yaitu menilai keberhargaan diri sendiri dan orang lain yang berimplikasi pada asumsi bahwa beberapa orang tidak baik atau tidak berharga di banding dengan yang lainnya.³

Dalam proses pertumbuhannya seorang anak didik dilatih untuk berpikir dan merasakan beberapa mengenai dirinya sendiri dan tentang hal yang lainnya. Segala sesuatu yang diasosiasikan dengan keyakinan yang baik akan menghasilkan manusia yang positif, namun apabila diasosiasikan dengan keyakinan negatif maka akan menghasilkan manusia

² Paulus Erwin Sasmita, “Irrational Beliefs Dalam Konteks Kehidupan Seminari,” *Jurnal Teologi* 04, no. 1 (Mei, 2015), 25.

³ Kadek Suranarta. Dkk, *Model Konseling Kontemporer, Modern, dan Postmodern*, (Padang: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022), 94.

atau emosi yang negative juga.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa menurut teori REBT permasalahan yang ada dalam diri individu disebabkan oleh adanya keyakinan atau pemikiran yang irasional.

Dalam dunia pendidikan tentunya peserta didik juga tidak bisa terlepas dari dua kondisi berpikir ini. Mereka juga mampu untuk merasakan sesuatu, berpikir, dan berperilaku karena ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Peserta didik mampu untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan dan pola pikirnya. Mereka mampu untuk menciptakan perilaku positif yang bersumber dari keyakinan rasionalnya. Dan begitupun sebaliknya, mereka juga mampu berperilaku negatif yang bersumber dari keyakinan irasionalnya. Peserta didik yang memiliki keyakinan irasional (*irrational beliefs*) dapat menciptakan perilaku negatif seperti halnya dalam dunia pendidikan ini adalah munculnya perilaku mencontek.

Pendidikan sebagai suatu langkah atau kegiatan yang diimplementasikan dengan adanya niat, runtut, dan berencana dengan tujuan merubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah siswa dapat belajar berbagai hal yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Untuk mencapai pendidikan yang fungsional, efektif, dan efisien maka peserta didik harus melakukan proses belajar yang baik.

Proses belajar yang baik memiliki tiga ciri yaitu: pertama, fokus yang

⁴ Andreas Rian Nugroho, "Konsep Creative Counseling Untuk Mengatasi Irrational Belief." *Jurnal Selaras* 2. No. 1 (Mei, 2019), 58, <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1014>

berarti memusatkan perhatian pada materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru. Kedua, mencatat materi penting yang berkaitan dengan isi materi. Ketiga, mengajukan pertanyaan yang memiliki gagasan penting sesuai dengan isi materi.⁵

Realitanya bahwa bentuk pendidikan di Negara kita Indonesia yang menggunakan angka atau nilai dari pada menampakkan progres dan pemahaman ilmu peserta didik, menimbulkan masyarakat melihat prestasi belajar hanya dari persoalan angka yang tinggi, bukan pada prosesnya. Perspektif tersebut menyebabkan tekanan pada peserta didik untuk mendapatkan angka yang tinggi, tekanan yang dirasakan akan membuat peserta didik lebih berpacu pada angka, bukan pada ilmu. Peserta didik dapat mempersepsi ujian sebagai sarana untuk memperoleh peringkat dan dapat membuat dirinya takut mengalami kegagalan, bukan sebagai sarana yang dapat menampakkan kemajuan dalam proses belajarnya.

Sebuah evaluasi dalam mekanisme pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu memahami materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Evaluasi tersebut dapat berupa pemberian pekerjaan rumah (PR) atau *home work*, tugas, ulangan harian, atau ujian. Akan tetapi dalam evaluasi tersebut sering terjadi kecurangan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik, yaitu mencontek.

Setiap individu tidak terkecuali peserta didik pastinya ingin memperoleh nilai yang baik dalam ujiannya dan pastinya berbagai macam cara akan dilakukan untuk memperoleh tujuannya termasuk juga cara yang

⁵ Uda Awak, 3 *Ciri Belajar Berkualitas di Sekolah*, diakses dari <https://www.materipendidikan.com/2019/07/ciri-belajar-berkualitas-di-sekolah.htm>, 28 Maret 2023, 19:45.

salah seperti mencontek. Aktifitas mencontek ini tidak luput dari orientasi belajar yang dimiliki peserta didik disekolah hanya untuk memperoleh nilai tinggi dan lulus ujian dengan sempurna, mereka lebih berusaha untuk memperoleh keberhasilan dan takut dengan kegagalan, sehingga cara-cara yang salah menjadi jalan pintas untuk mereka. Pola pikir irasional inilah yang menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk mengambil jalan pintas untuk hasil yang instan, dengan berperilaku mencontek.

Fenomena mencontek merupakan sutau ritual yang tidak dapat dihilangkan dalam dunia pendidikan. Bahkan banyak yang menganggap bahwa perilaku mencontek ini adalah sebuah budaya yang sudah biasa dilakukan. Akan tetapi ada juga yang berasumsi bahwa mencontek adalah sebuah masalah yang harus diselesaikan. Siswa mencontek dengan berbagai variasi mislanya membuat catatan, membuka buku atau catatan, bertanya pada teman, melihat jawaban teman, mencari bocoran soal, saling tukar jawaban dengan temannya, menulis catatan diatas meja ruang kelas sebelum tes atau ujian dimulai. Tindakan mencontek tidak hanya dilakukan oleh siswa disekolah saja tetapi juga dilakukan dirumah, misalnya mengerjakan tugas individu secara berjamaah, meyuruh orang lain untuk menyelesaikan tugasnya. Terlebih lagi pada zaman sekarang dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat canggih,. Semestinya ini dapat memberikan manfaat kepada siswa sebagai sarana dan prasarana dalam proses belajar, akan tetapi hal tersebut justru digunakan oleh siswa sebagai media untuk membantu mereka dalam mencontek.

Hartanto menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya efikasi diri, rendahnya kemampuan akademik, *time management*, dan juga prokrastinasi. Faktor eksternal meliputi tekanan teman sebaya, tekanan dari orang tua, tata tertib sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan mencontek.⁶

Perilaku mencontek memperlihatkan tindakan yang tidak baik dan tidak pantas, karena siswa yang menyontek menunjukkan bahwa tidak ada rasa percaya diri dalam dirinya untuk menjawab soal-soal dari guru. Hal ini menandakan bahwa siswa kurang sehat mentalnya dan juga memiliki keyakinan yang irasional atau (*Irrational Beliefs*) karena memiliki pandangan dan keyakinan yang negatif terhadap dirinya dan kurang percaya diri terhadap dirinya. Dalam berperilaku pun peserta didik berada dibawah tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai yang sempurna, sehingga membuat peserta didik tidak mengerjakan tugas-tugas dengan kemampuan dirinya tetapi akan menyontek untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Peserta didik yang sudah memahami bahwa perilaku mencontek adalah perbuatan yang salah namun tetap dilakukan, maka ini menjadi sebuah bukti nyata yang menyatakan adanya mental yang tidak sehat dan keyakinan tidak rasional. Apabila ditinjau dari teori kesehatan mental, peserta didik yang menyontek berarti memiliki ketidakseimbangan antara aspek kognit dan aspek psikomotornya. Namun apabila ditinjau dari

⁶ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Permasalahan dan Solusinya*, (Bandung : PT. Indeks, 2012), 40.

salah satu pendekatan dalam konseling yaitu teori REBT perilaku mencontek ini muncul karena adanya keyakinan yang irasional sehingga menciptakan suatu perilaku yang negatif. Dengan kondisi tersebut siswa yang mencontek cenderung menggunakan mekanisme rasionalisasi untuk membenarkan tindakannya.

Semakin besar angan-angan individu untuk mendapatkan prestasi yang bagus namun potensinya rendah maka akan semakin tinggi keinginannya untuk mencontek. Perilaku mencontek sangat berkaitan dengan moral, aspek kognitif dan kondisi psikologis dan bertolak belakang dengan norma karena perilaku tersebut sudah melanggar tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Berkembangnya kebiasaan mencontek dapat mencetak generasi yang tidak jujur, generasi yang ingin mendapatkan sesuatu dengan instan tanpa adanya usaha, keuletan dan keyakinan yang baik dan juga dapat mencetak generasi yang tidak rasional dalam berfikir karena membenarkan sesuatu yang salah. .

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan banyak sekali peserta didik yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah yakni berupa mencontek. Bentuk-bentuk mencontek yang mereka lakukan sangat bervariasi seperti halnya, mencatat pada kertas kecil, mencatat pada bangku atau meja mereka, menyalin jawaban teman, melihat jawaban teman secara langsung, melihat buku teks pada saat ujian berlangsung, dan juga *searching* di google.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara lapangan di sekolah yang ada dalam lingkup PP Al-amin Bugih Pamekasan, khususnya

pada tingkat SMA kelas XI putri peneliti mendapatkan informasi bahwa faktor dari penyebab mereka untuk mencontek sangat bermacam-macam diantaranya: pertama, adanya rasa tidak percaya diri dan rendah diri sehingga mereka merasa jika tidak mencontek akan mendapatkan nilai yang rendah. Kedua, mereka menganggap perilaku mencontek adalah suatu hal yang sudah biasa terjadi dan sudah biasa mereka lakukan. Ketiga, adanya rasa takut akan kegagalan dan sebuah penolakan maka mereka berlomba untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan berbagai cara.⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti semakin meyakini bahwa keyakinan irasional (*irrational beliefs*) memiliki hubungan dengan perilaku mencontek ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Hubungan *Irrational Beliefs* Dengan perilaku Mencontek Pada Siswa di PP Al-amin Bugih Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa fokus penelitian yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut diantaranya:

1. Bagaimana Gambaran *Irrational Beliefs* pada Siswa Di PP Al-amin Bugih Pamekasan?
2. Bagaimana Gambaran Perilaku Mencontek Pada Siswa di PP Al-amin Bugih Pamekasan?

⁷ Observasi Lapangan, Pada Tanggal 23 Maret 2023.

3. Bagaimana Hubungan *Irrational Beliefs* dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Di PP Al-amin Bugih Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui tentang gambaran *irrational beliefs* pada siswa di PP Al-amin Bugih Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui gambaran perilaku mencontek pada siswa di PP Al-amiin Bugih Pamekasan.
3. Untuk mengetahui hubungan *irrational beliefs* dengan perilaku mencontek pada siswa di PP Al-amiin Bugih Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, dapat memperluas pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan tentang hubungan *irrational beliefs* dengan perilaku mencontek.
2. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini akan menjadi pusat informasi dan memperluas pengetahuan terhadap beberapa pihak yang terlibat, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah PP Al-amin Bugih pamekasan.

- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui adanya perilaku mencontek yang masih banyak dilakukan oleh peserta didik. Dan juga dapat menjadi acuan evaluasi untuk kinerja guru yang lebih baik lagi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi penelitian yang bermanfaat sebagai tambahan ilmu dan pengalaman yang akan memperluas pola pikir, khususnya dalam merasionalkan pemikiran yang irasional pada perilaku mencontek.
- d. Bagi Siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan wawasan mengenai adanya keyakinan yang irasional yang ada dalam diri mereka yang membuat mereka berperilaku mencontek, sehingga siswa akan belajar bagaimana untuk merasionalkan keyakinan yang irasional tersebut.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa istilah yang harus dijabarkan dengan jelas agar tidak terjadi kesalahan persepsi antara pembaca dengan peneliti. Definisi istilah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan. Hubungan menurut KBBI adalah kata yang berasal dari kata hubung yang berarti bersambung dan berangkaian.⁸ Jadi hubungan adalah keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya.
2. *Irrational beliefs* adalah suatu tanggapan kebiasaan negatif yang diyakini oleh individu ketika dihadapkan pada peristiwa atau situasi

⁸ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia, 2002), 168.

yang membuat stress, yang tidak lagi berfungsi untuk menjauhkan kesusahan. Yang meliputi gagasan, perasaan, keyakinan, cara berpikir, sikap, pendapat, bias, prasangka, atau nilai-nilai.⁹

3. Perilaku. Perilaku berasal dari kata “peri” yang berarti cara berbuat dan “laku” yang berarti perbuatan. Jadi perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya.¹⁰
4. Mencontek adalah perilaku melanggar aturan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik ketika menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan cara-cara yang curang untuk memperoleh keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.¹¹
5. Siswa. Siswa merupakan orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.¹²

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Musnaeni dengan judul ”Pengaruh Kebiasaan Menyontek Terhadap Perkembangan Karakter Peserta didik Di SMPN 3 Bulupoddo”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intstitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, tahun pelajaran 2019. Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara kebiasaan menyontek

⁹ James J. Messina. Ph.D, *Handling Irrational Beliefs from Tools for Personal Growth (1999-2010)*, di akses pada <https://counseling.dasa.ncsu.edu/resources/self-help-resources/irrational-beliefs/> , 07 April 2023 , 10:43

¹⁰ A.R. Dilapanga dan Jeane Mantiri, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2021), 01

¹¹ Sinta Huri Amelia, dkk, “Perilaku Mencontek Dan Upaya Penanggulangannya,” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 01, no. 01, (Januari, 2016), 2.

¹² Mardiana. Dkk, “Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur,” *Jurnal Score* 02, no.1, (2022), 34.

dengan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 20. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada metode yang sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan juga penelitian saat ini dilakukan pada peserta didik yang sekolah dilingkungan pesantren di Pamekasan, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan disekolah negeri yaitu di SMPN 3 Bulupoddo. Persamaan nya adalah sama-sama meneliti tentang perilaku mencontek dengan objek peserta didik.¹³

2. Skripsi Alriyanti yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Mencontek Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri 1 Bajeng Barat. Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Tahun pelajaran 2015. Hasil dari penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan perilaku mencontek tetapi tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari analisis data yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kepercayaan diri berada di kategori sedang sehingga perilaku mencontek pada mata pelajaran fisika juga berada dalam kategori sedang. Adapun yang membedakan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian

¹³ Musnaeni, “Pengaruh Kebiasaan Menyontek Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik di SMPN 3 Bulupoddo.” (Skripsi, IAI Muhammadiyah, Sinjay, 2019)

saat ini ingin mengetahui tentang hubungan mencontek dengan aspek kognitifnya, sedangkan penelitian sebelumnya ingin mengetahui hubungan mencontek dengan aspek emosional dan kepercayaan dirinya, dan juga penelitian saat ini dilakukan di pamekasan, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Bajeng Barat. Adapun persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui tentang hubungan perilaku mencontek dan yang menjadi objek penelitian juga sama-sama peserta didik.¹⁴

3. Skripsi Cut One Muharriami yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Remaja di SMA Negeri 3 Banda Aceh” Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun pelajaran 2022. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara *self efficacy* dengan kecenderungan perilaku mencontek pada siswa, artinya semakin tinggi angka *self efficacy* pada siswa maka semakin rendah perilaku mencontek itu terjadi hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien correlation spearman sebesar -0,499 dengan nilai $p < 0,000$. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan korelasi sedangkan peneliti saat ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian sebelumnya ingin mengetahui keterkaitan perilaku mencontek dengan *self efficacy* pada remaja siswa sedangkan penelitian saat ini ingin mengetahui

¹⁴ Alrianti, “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Mencontek Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri 1 Bajeng Barat,” (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2015)

keterkaitan atau hubungan perilaku mencontek dengan keyakinan irasional yang dimiliki oleh peserta didik, penelitian sebelumnya dilakukan di Aceh sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Pamekasan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti sebuah perilaku yaitu perilaku mencontek.¹⁵

¹⁵ Cut One Muharriami, "Hubungan *Self-Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Remaja Di SMA Negeri 3 Banda Aceh," (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022)